

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterampilan Guru**

###### **a. Pengertian Keterampilan**

Keterampilan dasar mengajar guru merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Keterampilan mengajar bersifat generik, yang berarti bahwa keterampilan ini perlu dikuasai oleh semua guru, baik guru TK, SD, SMP, SMA maupun dosen di perguruan tinggi. Untuk menghasilkan keterampilan mengajar guru yang baik diperlukan guru yang profesional maksudnya orang yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintergritas, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses kegiatan belajar-mengajar, menjelaskan merupakan tindakan yang banyak dilakukan terutama oleh guru. Apabila seorang guru menjelaskan artinya guru tersebut

memberikan informasi sedemikian rupa sehingga siswa benar-benar mengerti dan memahami apa yang diinformasikan oleh guru.<sup>16</sup>

Adapun 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang diajarkannya. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan keterampilan-keterampilan dasar seorang guru yang mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan umum mengajar sebagai bekal utama dalam pelaksana tugas profesional yang mengacu atau merujuk kepada konsep pendekatan kompetensi dari LPTK (Lembaga pendidikan dan Tenaga kependidikan). Keterampilan-keterampilan ini mutlak perlu dikuasai oleh

---

<sup>16</sup>Usman Moonti. Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*. Vol. 3 No. 1 January 2021. E-ISSN : 2656-4378. Hal. 2.

setiap guru, terlepas dari bidang studi apapun yang diajarkan sebagai modal dasar dalam mengajar.<sup>17</sup>

Keterampilan mengajar guru terdiri dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan perorangan dan kelompok kecil. Oleh karena itu, disamping harus menguasai bidang studi yang diampuh, keterampilan menjelaskan guru juga merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan dalam proses belajar mengajar.<sup>18</sup>

Penguatan pada dasarnya merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Maka dari itu keterampilan memberi penguatan sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Dengan demikian siswa akan merasa dihargai dan menjadi termotivasi untuk lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Fitri Siti Sundari, Yuli Muliawati. Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 1 No. 1 (2017). E-ISSN : 2550-0406. Hal. 26.

<sup>18</sup>Usman Moonti. Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*. Vol. 3 No. 1 January 2021. E-ISSN : 2656-4378. Hal. 2.

<sup>19</sup>Nurul Aini, Nengah Suandi. Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Verbal dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas

### **b. Konseptual Keterampilan Guru (Pemberian Penguatan)**

Keterampilan dalam menyampaikan penguatan yang diberikan seorang guru kepada peserta didik dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap diri peserta didik itu sendiri. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan baik karena peserta didik merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Adapun gejala-gejala yang ditemukan yaitu sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran yang konservatif, sebagian guru belum mengenal bagaimana memberikan penguatan atau guru belum mengetahui manfaat penguatan atau *reinforcement* dalam pembelajaran, siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, sebagian guru sulit untuk memberikan penghargaan kepada siswa/siswi.<sup>20</sup>

Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat memberikan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan merupakan

---

VIII MTSN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*. Vol. 8 No. 1, Februari 2018. E-ISSN : 2614-2007. Hal. 24.

<sup>20</sup>Kurniati, Ervina. Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (reinforcement) Dalam Pembelajaran di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*. Vol. 16 No. 1, Juni 2020. ISSN 2087-5630. Hal. 59.

penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan motivasi siswa dalam belajar. Pujian atau respons positif guru terhadap perilaku perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan.<sup>21</sup>

Penguatan merupakan pemberian stimulus dalam rangka untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu ditampilkan. Penguatan ditunjukkan oleh adanya respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut kembali. Dalam hal ini pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang yang diharapkan dapat berpengaruh dan dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penguatan (*Reinforcement*) ini terdiri dari dua jenis, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Pada dasarnya kedua penguatan tersebut diberikan dengan maksud untuk memperkuat tingkah laku, sedangkan penguatan positif apabila dihilangkan akan memperkuat tingkah laku untuk menghindari suatu tingkah laku yang tidak memuaskan. Prinsipnya bahwa dalam memberikan penguatan guru perlu adanya kehangatan dan

---

<sup>21</sup>Fitri Siti Sundari, Yuli Muliawati. Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 1 No. 1 (2017). E-ISSN : 2550-0406. Hal. 27.

keantusiasan, menghindari penguatan negatif, dilakukan dengan bervariasi, penuh arti/makna bagi siswa, dan diberikan dengan segera. Prinsip tersebut harus dijadikan pedoman karena tujuan diberikannya penguatan ini adalah untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa untuk tetap berpartisipasi dan mendorong untuk berusaha lebih keras untuk selalu berperilaku positif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam belajar.

Komponen pemberian penguatan terdiri dari penguatan verbal (kata-kata dan kalimat pujian) dan non verbal (*gestural*, sentuhan, gerakan mendekati siswa, kegiatan, dan simbol atau tanda). Beberapa komponen pemberian penguatan sebagai indikator dari variabel penguatan (*Reinforcement*) yaitu :

- 1) *Verbal reinforcement*, yaitu pujian dan dorongan yang di ucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa.
- 2) *Gesture reinforcement*, yaitu penguatan yang sangat berhubungan erat dengan penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan oleh guru dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya.

- 3) *Proximity reinforcement*, yaitu penguatan yang menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai suatu hadiah atas suatu pekerjaan atau penampilan sebelumnya, dalam memilih kegiatan sebaiknya dipilih yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang dibutuhkan siswa.
- 4) *Contact reinforcement*, yaitu perhatian guru kepada siswa, menunjukkan bahwa guru tertarik, secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati.
- 5) *Activity reinforcement*, yaitu penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, mengusap kepala, menaikan tangan siswa yang ke semuanya itu ditujukan sebagai bentuk penghargaan dari penampilan, tingkah laku, dan hasil kerja siswa.
- 6) *Token reinforcement*, yaitu penggunaan berbagai macam simbol sebagai penghargaan terhadap suatu penampilan tingkah laku atau kerja yang ditujukan kepada siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Ade Nurcahya. Hady Siti Hadijah. Pemberian Penguatan (*reinforcement*) dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 5 No. 1, Januari 2020. ISSN 2656-4734. Hal. 86-87.

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Penguatan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan harus diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa, baik yang menjadi sasaran maupun teman-temannya.<sup>23</sup>

Penguatan yang diberikan seorang guru kepada peserta didik dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap diri peserta didik itu sendiri. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan baik karena peserta didik merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Adapun gejala-gejala yang ditemukan yaitu sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran yang konservatif, sebagian guru belum mengenal bagaimana memberikan penguatan atau guru belum mengetahui manfaat penguatan atau *reinforcement* dalam pembelajaran, siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, sebagian guru sulit untuk memberikan penghargaan kepada siswa/siswi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Radhiah. Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Motivasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Sastra. *Vol. 8 Nomor 1, Januari-juni 2017. ISSN 2086-1397.*

<sup>24</sup>Kurniati, Ervina. Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (*reinforcement*) Dalam Pembelajaran di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan. Vol. 16 No. 1, Juni 2020. ISSN 2087-5630. Hal. 59.*

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada anak didik dalam mengikuti pelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru harus tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi anak didik secara keseluruhan dalam kelas. Baik yang menjadi sasaran penguasa maupun bagi teman-temannya. Penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.<sup>25</sup>

Pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah suatu positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berpartisipasi. Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu. Penguatan

---

<sup>25</sup>Kurniati, Ervina. Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (*reinforcement*) Dalam Pembelajaran di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*. Vol. 16 No. 1, Juni 2020. ISSN 2087-5630. Hal. 61.

(*reinforcement*) dikatakan sebagai terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengajar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam mengajar.<sup>26</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian dan respons positif guru terhadap perilaku perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Namun sayangnya, guru sangat jarang memuji perilaku atau perbuatan siswa yang positif. Yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respons negatif terhadap perbuatan siswa yang negatif. Oleh karena itu, guru perlu melatih diri sehingga terampil dan terbiasa memberikan penguatan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, tujuan memberi penguatan adalah untuk: (1) Meningkatkan perhatian siswa; (2) Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa; (3) Memudahkan siswa belajar; (4) Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku

---

<sup>26</sup>Ni Wayan Karang Mulyati. Hubungan Pemberian Penguatan (*reinforcement*) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. April Vol. 8 No. 1 Tahun 2019. ISSN 2086-6135. Hal. 53.

- siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif;
- (5) Menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa; dan
- (6) Memelihara iklim kelas yang kondusif.<sup>27</sup>

### c. Prinsip Penguatan

Agar penguatan yang diberikan guru dapat berfungsi secara efektif, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pemberian penguatan sebagai berikut :

#### 1) Kehangatan dan Keantusiasan

Penguatan yang diberikan guru haruslah disertai dengan kehangatan dan keantusiasan. Kehangatan dan keantusiasan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya dengan muka/wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh dengan perhatian atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh. Sebaliknya, penguatan yang diberikan dengan suara lesu, sikap acuh tak acuh, wajah yang murung, tidak akan ada dampak positif bagi siswa, bahkan hanya akan menimbulkan kesan negatif bagi siswa.

#### 2) Kebermaknaan

Penguatan yang diberikan guru haruslah bermakna bagi siswa. Artinya, siswa memang merasa terdorong untuk meningkatkan penampilannya.

---

<sup>27</sup>Arqam Madjid. Kompetensi Profesional Guru : Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Peguruang : Conference Series*. Vol. 1 No. 2. 2019. E-ISSN : 2686-3472. Hal. 3.

### 3) Menghindari penggunaan respons negatif

Respons negatif seperti kata-kata kasar, cercaan, hinaan, hukuman atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh yang dapat menghancurkan iklim kelas yang kondusif dan kepribadian siswa sendiri. Oleh karena itu, guru hendaknya menghindari segala jenis respons negatif tersebut.<sup>28</sup>

#### **d. Cara Pemberian penguatan**

##### 1) Penguatan kepada pribadi tertentu.

Penguatan harus jelas kepada siapa di tunjukkan sebab bila tidak akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap padanya.

##### 2) Penguatan kepada kelompok.

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas sudah selesai dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu main bola voly yang menjadi kegemarannya.

##### 3) Pemberian penguatan dengan segera.

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau siswa yang diharapkan,

---

<sup>28</sup>Arqam Madjid. Kompetensi Profesional Guru : Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Pegguruang : Conference Series*. Vol. 1 No. 2. 2019. E-ISSN : 2686-3472. Hal. 3-4.

penguatan yang ditunda pe, konsep pemberiannya, cenderung kurang efektif.

4) Variasi dalam penggunaan.

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.<sup>29</sup>

Berdasarkan teori, konsep, dan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disintesis bahwa keterampilan guru merupakan persepsi, perilaku dan penguatan yang diberikan oleh seorang guru dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk meningkatkan hasil belajar siswa seperti, penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), dan penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya). Penguatan negatif berupa menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain). Dengan indikator pemberian kata Bagus,

---

<sup>29</sup>Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. (Ciputat : 2007). Hal. 85.

pemberian hadiah, memberikan pujian, memberikan tepuk tangan, dan memberikan nilai A/Bintang.

## **2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar selalu diawali dengan perencanaan yang sistematis dan baik, sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut yang dimaksud dengan jenis-jenis hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.<sup>30</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil

---

<sup>30</sup>Sudijono, A. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada).

belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.<sup>31</sup>

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Dikalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera diraport atau ijazah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ini merupakan tuntutan besar bagi generasi penerus bangsa ini untuk meraih cita-cita tersebut. Siswa harus berusaha belajar yang maksimal

---

<sup>31</sup>Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta).

untuk meningkatkan hasil belajar. Ini sangat dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, dan pembelajaran yang efektif dan peran dari orang tua.<sup>32</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat peneliti sintesiskan bahwa Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Tercapainya prestasi belajar yang tinggi sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, sebab pada dasarnya kondisi siswa yang homogen, sebenarnya kalau dilihat lebih dalam akan nampak heterogenitasnya. Oleh karena beragamnya kondisi tersebut maka faktor yang mempengaruhi prestasi belajar akan digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang dimaksud adalah situasi dan kondisi yang dapat memberi pengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar. Sedangkan faktor penghambat adalah situasi dan kondisi negatif yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar. Di antara beberapa faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>32</sup>Agustin Sukses Dakhi. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*. Vol. 8, No. 2 Edisi Mei 2020. ISSN : 2614-6061.

## 1) Faktor Pendukung prestasi belajar siswa

### a) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata teretuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

### b) Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan

perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar berpengaruh terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitanya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

c) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah : “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih

cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat di bidang itu. Jadi bakat itu sangat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Hal penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

d) Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut jamies drever adalah : *“preparedness to respond or react”*.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>33</sup>

e) Keaktifan yang berarti giat, rajin, bergairah serta bersemangat Setiap siswa yang aktif mempunyai

---

<sup>33</sup>Rusmiaty. *Pengaruh Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Man Pinrang*. (Makasar : UIN Alauddin Makasar, 2010). Hal. 28.

banyak kegiatan atau kesibukan, baik itu di dalam organisasi, ataupun belajar di dalam ruangan kelas, adapun di dalam organisasi setiap siswa terlibat di dalam kegiatan-kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, bola kaki, volly dan lain-lainnya, siswa yang selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut siswa akan selalu aktif mencari informasi yang diperlukan di dalam kegiatannya tersebut, siswa yang aktif selalu melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk kegiatan, siswa juga selalu di tuntun melatih diri sendiri dalam menghadapi masalah yang ada di dalam kegiatan tersebut.

## 2) Faktor Penghambat prestasi belajar siswa

Dari beberapa uraian tentang faktor pendukung pencapaian prestasi anak didik, maka akan diuraikan pula beberapa faktor yang senantiasa dirasakan sebagai penghalang atau penghambat pencapaian prestasi belajar. Dari berbagai faktor penghalang tersebut dapat kita lihat dari apa yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution dan Nurhalija sebagai berikut :

- a) Adanya perasaan gelisah.
- b) Takut untuk memulai.
- c) Belajar tidak berencana.
- d) Tidak memiliki ketabahan dan keuletan.

- e) Tidak memiliki kepercayaan yang tangguh akan kemampuan diri sendiri.

Faktor penghambat diatas, terkadang timbul dari situasi internal dan eksternal siswa yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa keputusasaan dalam belajar yang berakhir dalam kegagalan. CC. Wren dan Reginald Bell peneliti dari Amerika yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengemukakan beberapa faktor penyebab tidak mampunya anak dalam berprestasi sebagai berikut:

- a) Sukar dalam mengatur waktu belajarnya.
- b) Ketidak tahuan mengenai ukuran baku yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tugas-tugas belajar.
- c) Kebiasaan-kebiasaan membaca yang lambat.

Beragamnya hambatan yang dialami oleh siswa akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar mereka, namun demikian situasi dan kondisi tersebut hendaknya sedapat mungkin diminimalkan oleh setiap siswa, dalam arti bahwa setiap siswa harus dapat menciptakan unsur-unsur dinamis dalam belajar.

Adapun unsur-unsur dinamis sebagaimana dikemukakan oleh Ali Imron meliputi: (1) Motivasi dan upaya memotivasi siswa untuk belajar; (2) Bahan belajar dan upaya penyediaanya; (3) Alat bantu belajar dan upaya penyediaanya; (4) Suasana belajar dan

upaya penyediaanya; dan (5) Kondisi subyek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhanya.

Kondisi demikian sangat diperlukan dalam upaya mengoptimalkan pencapaian tujuan belajar, karena suasana yang kondusif mungkin dapat terjadi dengan sendirinya, hal tersebut memerlukan kesadaran internal dalam diri setiap siswa yang dimulai dari sebuah bentuk perencanaan yang sistematis.

### c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah tarbiyah. Dengan kata kerjarabba, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah tarbiyatul islamiyah. Kata kerja rabba sudah digunakan pada zaman Rasulullah Saw. Dalam Al-qur'an, kata ini digunakan termaktub dalam QS. Al-Isra' (17 : 24) yang berbunyi :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
رَبِّيْنِي صَغِيْرًا

Artinya : *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."*<sup>34</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

<sup>34</sup>Gramedia, Al-Qur'an QS Al-Isra'/17:24.

mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>35</sup>

#### **d. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Fungsi pendidikan Islam secara makro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Secara umum fungsi pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dari perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan

---

<sup>35</sup>Baharuddin. 2016. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA). Hal. 195-196.

optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1) Mengakhiri usaha itu

Usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mencapai tujuan tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir tercapai.

2) Mengarahkan usaha itu

Tanpa adanya antisipasi atau pandangan ke depan kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi demikian pula kegiatan-kegiatan yang tidak efisien.

3) Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain

Tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dapat dikatakan bahwa dalam satu segi tujuan itu membatasi dari usaha itu. Perbedaan antara usaha-usaha yang berjenis-jenis jika ditinjau dari segi tujuannya tidaklah terletak pada soal ada atau tidak adanya tujuan, melainkan pada soal tingkatan menurut urutan nilainya.

#### 4) Memberi nilai atau sifat pada usaha-usaha itu

Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia dari pada usaha-usaha lainnya. Tentu saja berdasarkan sistem nilai-nilai tertentu ada suatu yang tujuannya lebih jelas daripada yang lain, ada pula usaha yang bertujuan banyak sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Tujuan-tujuan itu dapat parallel dan dapat pula dalam urutan satu garis lurus atau linier.<sup>36</sup>

#### e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Secara teoritis, tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Tujuan *normatif*, yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu

---

<sup>36</sup>Haidar Putra Dauly. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*. Vol. 6, No. 1, Juli-Desember 2020. ISSN : 2477-524X. Hal. 147-148.

mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, seperti : tujuan *formatif* yang bersifat member persiapan dasar yang korektif, tujuan selektif yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan yang haq dan yang bathil, tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan, tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) kearah tujuan akhir dan tujuan aplikatif yang bersifat memberi kemampuan untuk menerapkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

- 2) Tujuan *funksional*, yaitu tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, efektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan, seperti : tujuan individual yang sarannya pada pemberian kemampuan individual dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill. Tujuan sosial yang sarannya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial. Tujuan moral yang

sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama, dorongan sosial, dorongan psikologi dan dorongan biologis, serta tujuan profesional yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

- 3) Tujuan *operasional*, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld tujuan ini dibagi menjadi enam macam bagian, yaitu : tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan intermedier.<sup>37</sup>

Sedangkan Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini :

- a) Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah.
- b) Membentuk manusia Muslim yang, di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.

---

<sup>37</sup>Nabila. Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No. 5, Mei 2021. P-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920. Hal. 871-872.

- c) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, penciptanya.
- d) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki termonstruktur masyarakat.
- e) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).<sup>38</sup>

Dari tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekadar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta

---

<sup>38</sup>Baharuddin. 2016. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA). Hal. 196-197.

menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan teori diatas dapat peneliti sintesiskan bahwa dalam proses belajar mengajar selalu diawali dengan perencanaan yang sistematis dan baik, sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Dengan indikator aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **B. Kajian Pustaka**

1. Khairunnisa Tanjung (2019). Skripsi. Pengaruh Keterampilan Guru PAI dalam Memberikan Reinforcement Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Di SMA Al-Ulum Medan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterampilan guru PAI dalam memberikan *Reinforcement* kepada siswa SMA Al Ulum Medan, dan untuk mengetahui pengaruh keterampilan guru PAI dala memberikan *Reinforcement* terhadap tanggung jawab belajar siswa SMA Al Ulum Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu metode kuesioner. Dalam penelitian Khairunnisa Tanjung ini menemukan bahwa dari hasil penelitian keterampilan guru PAI dalam memberikan Reinforcement kepada siswa tergolong rendah. Pada Uji hipotesis penelitian, diperoleh korelasi  $X_1$  dengan  $Y = 0,009$ , uji untuk signifikansi yaitu  $t_{hitung} = 3.162$  dengan  $df = 2.014$ .  $t_{tabel} = 2.014$  pada taraf signifikansi  $0,05$  maka terdapat hubungan positif dan berarti antara  $X_1$  dengan  $Y$ . koefisien determinasi  $X_1$  dengan  $Y$ , sebesar  $r^2 = 0,024$ . Akan tetapi, tanggung jawab belajar siswa tergolong rendah, terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Korelasi  $X_1$  dengan  $Y = 0.009$ , pada uji  $t_{hitung} = 12,118$ , dengan  $df = 1,981$   $t_{tabel} = 1,981$  pada taraf signifikan  $0.05$  maka terdapat hubungan positif dan berarti antara  $X_1$  dengan  $Y$ . koefisien determinasi  $X_1$  dengan  $Y$ , sebesar  $r^2 = 0.570$ . namun, terdapat pengaruh pada keterampilan guru PAI dalam memberikan Reinforcement terhadap tanggung jawab belajar siswa di SMA Al-Ulum Medan dengan  $t_{hitung}$  sebesar  $4,488$  dengan  $dk = 66$ , taraf signifikannya  $0,05$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar  $1,997$  dengan demikian maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode kuesioner</li> <li>- Menggunakan variabel independen dan dependen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel</li> <li>- Tempat</li> <li>- Jumlah populasi dan sampel</li> </ul>

	<p>- Peneliti terdahulu memfokuskan pada Pengaruh Keterampilan Guru PAI dalam Memberikan Reinforcement Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa, sedangkan peneliti memfokuskan pada Pengaruh Keterampilan Guru dalam Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VB Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam</p>
---	--

2. Aulia Rahman (2020). Skripsi. Pengaruh Keterampilan Guru PAI dalam Mengajar Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas XI SMA Mathloui Huda Parungpanjang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterampilan guru PAI dalam mengajar terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas XI SMA Mathloul Huda Parungpanjang. Metode yang digunakan yaitu metode kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian Aulia Rahman menemukan bahwa dari hasil penelitian besarnya hasil uji t dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar

5,103 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,980 dengan nilai signifikansi 0,000. Keputusan pengambilan kesimpulan yaitu jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima dan jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $5,103 > 1,980$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru PAI dalam mengajar berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Persamaan regresi yang dihasilkan yaitu  $Y = 47.958 + 0,552 X$ . persamaan dengan angka-angka tersebut memberikan arti prediksi apabila nilai keterampilan guru PAI dalam mengajar sebesar 0, maka nilai keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sebesar 47.958, dan setiap penambahan 1 nilai keterampilan guru PAI dalam mengajar, maka keaktifan belajar peserta didik akan meningkat sebesar 0,552. Sebaliknya, jika angka ini negatif, maka keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI akan menurun sebesar angka tersebut.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan variabel independen dan dependen</li> <li>- Menggunakan metode kuesioner, wawancara,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel</li> <li>- Tempat</li> <li>- Jumlah populasi dan sampel</li> <li>- Penelitian terdahulu memfokuskan pada Pengaruh Keterampilan Guru PAI dalam Mengajar Terhadap</li> </ul>

observasi, dan dokumentasi	Keaktifan Belajar Peserta Didik, sedangkan peneliti Memfokuskan pada Pengaruh Keterampilan Guru dalam Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VB Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,
----------------------------	--

3. Nugroho Noto Suseno. (2020). Skripsi. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII E MTS Negeri 1 Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Fiqih Kelas VIII E Mts Negeri 1 Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode angket dan dokumentasi. Menemukan bahwa dari hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan mengajar guru dan motivasi guru (x) termasuk kategori sedang (69,1%). Besarnya pengaruh dengan variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar 47,7% dan sisanya yakni 52,3% ditentukan oleh faktor lain dan keterampilan mengajar guru dan motivasi

belajar siswa MTS Negeri 1 Lampung Timur dalam kategori cukup.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan variabel independen dan dependen</li> <li>- Metode angket dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel</li> <li>- Tempat</li> <li>- Jumlah populasi dan sampel</li> <li>- Penelitian terdahulu memfokuskan pada Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih, sedangkan peneliti Memfokuskan pada Pengaruh Keterampilan Guru dalam Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VB Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.</li> </ul>

### C. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel dependen keterampilan guru dalam pemberian penguatan berpengaruh terhadap variabel independen hasil

belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun Hipotesis operasionalnya yaitu :

$H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara Keterampilan Guru (Pemberian Penguatan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 50 Kota Bengkulu.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Keterampilan Guru (Pemberian Penguatan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 50 Kota Bengkulu.

